

Penggunaan Fantasy Themes Tentang Pemberdayaan Perempuan Generasi Muda Melalui Media Digital di Komunitas ‘Puan Bisa’

Alya Bunga Saharani¹ | Fachrisa Alma Tiara Putri² | Aditya Eka Putra³

^{1,2,3}LSPR Institute of Communication and Business

Cara Mengutip: Saharani, A. B., Putri, F. A. T., Putra, A. E. (2023). Penggunaan Fantasy Themes Tentang Pemberdayaan Perempuan Generasi Muda Melalui Media Digital di Komunitas ‘Puan Bisa’. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 158-165. Doi: <https://10.33366/jkn.v%vi%i.304>

ARTICLE INFO

Article History

Received : 11 Mei 2023

Revised : 26 Mei 2023

Accepted : 28 Mei 2023

DOI :

<https://10.33366/jkn.v%vi%i.304>

Keywords:

*symbolic convergency;
fantasy themes method;
women community;
women empowerment*

Correspondence Author

Aditya Eka Putra
aditya.ep@lspr.edu

PENERBIT

UNITRI PRESS

Jl. Telagawama, Tlogomas-
Malang, 65144, Telp/Fax:
0341-565500



This is an open access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI. CC-BY-SA

ABSTRACT

The online community 'Puan Bisa' is a women-specific community that has the goal of empowering women, especially young women by utilizing symbolic fantasy in digital communication. The fantasy theme is the contents of messages in communication that have been dramatized, either through the choice of words, phrases, slogans and so on. The purpose of this research is to find out what kind of fantasy themes and messages the founder of the 'Puan Bisa' community uses to members of the 'Puan Bisa' online community board in building group awareness. The goal of this research is to find out what kind of message is used by founder of the 'Puan Bisa' community. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection in the form of interviews with informants, pattern matching, literature studies, and internet research. The results of this study show that the fantasy created by the Founder of the 'Puan Bisa' community for members of the online community 'Puan Bisa' has built a group awareness in carrying out and describing women's empowerment. This causes a fantasy chain to occur which gives rise to certain types of fantasy that have specific meanings when used within the women's empowerment community.

ABSTRAK

Komunitas online ‘Puan Bisa’ merupakan komunitas khusus perempuan yang mempunyai tujuan untuk memberdayakan perempuan khususnya perempuan muda dengan memanfaatkan fantasi simbolik dalam komunikasi digital. Tema fantasi merupakan isi pesan dalam komunikasi yang sudah didramatisasi, baik melalui pemilihan kata, frasa, slogan dan lain sebagainya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tema fantasi dan pesan seperti apa yang digunakan pendiri komunitas ‘Puan Bisa’ kepada anggota pengurus komunitas online ‘Puan Bisa’ dalam membangun kesadaran kelompok. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data berupa wawancara terhadap informan, pola pencocokan, studi pustaka, dan riset internet. Hasil dari penelitian ini fantasi yang diciptakan oleh Pendiri dari komunitas ‘Puan Bisa’ kepada anggota pengurus komunitas online ‘Puan Bisa’ telah membangun sebuah kesadaran kelompok dalam melakukan dan menggambarkan pemberdayaan perempuan. Hal ini menyebabkan terjadinya rantai fantasi yang memunculkan tipe fantasi tertentu yang bermakna spesifik ketika digunakan di dalam komunitas pemberdayaan perempuan.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan internet membuat manusia lebih mudah berkomunikasi melalui berbagai media untuk menerima informasi. Salah satu media yang sering digunakan untuk menjadi alat komunikasi yaitu media internet. Internet salah satu jembatan komunikasi berbentuk digital yang sering digunakan saat ini (Awaliyah et al., 2021; Mizanie & Irwansyah, 2019) Semenjak COVID-19 yang muncul pada tahun 2020 di Indonesia telah membuat masyarakat Indonesia lebih banyak berkomunikasi melalui digital baik berkomunikasi dengan kerabat, teman ataupun teman baru yang tidak pernah ditemui secara langsung. Kemajuan teknologi dan internet ini didukung langsung dengan keberadaannya revolusi industri 4.0, dengan kata lain komunikasi digital sudah menjadi bagian di kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga hal tersebut tidak bisa dipisahkan (Arsanti & Setiana, 2020).

Dilansir oleh Hootsuite, We Are Social melaporkan bahwa penggunaan internet di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 202,6 juta jiwa. Jumlah penggunaan internet meningkat secara signifikan sebesar 15,5 persen atau setara dengan 27 juta jiwa jika dibandingkan pada tahun 2020 (Riyanto & Nistanto, 2021). Dengan kata lain internet adalah alat komunikasi paling efektif baik hanya satu arah yaitu berita digital dan juga konten media sosial maupun komunikasi dua arah yaitu media sosial yang digunakan sebagai alat komunikasi bertukar pesan singkat seperti WhatsApp.

Di Indonesia, penggunaan internet bebas digunakan oleh siapa pun termasuk perempuan. Dilansir oleh Databoks hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 pengguna aktif internet perempuan mencapai 37,49% (Kusnandar, 2019). Walaupun perempuan menjadi salah satu pengguna aktif internet, tetapi penggunaan internet pada perempuan relatif tertinggal dibandingkan laki-laki yang mencapai 42,21%. Menurut Kemenppa (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia) juga mengatakan bahwa bidang teknologi termasuk TIK (Teknologi Informasi Komunikasi) masih menganggap bahwa hal ini hanya dilakukan oleh laki-laki sedangkan perempuan saat ini hanya sebagai obyek yang dianggap bahwa perempuan tidak bisa menggunakan hal-hal tersebut (Kemenppa.go.id, 2022).

Pemberdayaan dalam masyarakat adalah salah satu hal penting pada saat ini termasuk melakukan pemberdayaan perempuan. Hal ini menjadi penting karena ada peningkatan yang signifikan dalam pembangunan yang berkelanjutan termasuk dalam pembangunan berbasis teknologi. Dampak yang dilakukan oleh perempuan Indonesia dalam menggunakan internet yaitu meningkatkan literatur digital guna mencari informasi terkait pemberdayaan. Dengan melakukan pemberdayaan perempuan khususnya pada kaum muda akan membangun kerjasama baik individual maupun kelompok, melakukan intensitas komunikasi dan informasi, serta menjaga kohesi dalam kelompok. Dengan kata lain perempuan mempunyai potensi begitu besar dalam melakukan upaya pembangunan yang berkelanjutan untuk dirinya sendiri maupun orang lain (Rahayu & Lesmana, 2020; Suarmini et al., 2018).

Saat ini perempuan dituntut untuk bisa meningkatkan kualitas, kemampuan dan mempunyai kesadaran untuk mengembangkan diri. Oleh karena itu, atas kesadaran dan pentingnya perempuan dalam melakukan pemberdayaan, pendiri dari komunitas 'Puan Bisa', (Fadil) mendirikan komunitas yang fokus dalam pemberdayaan perempuan, komunitas tersebut bernama 'Puan Bisa'. 'Puan Bisa' hadir di tengah masyarakat Indonesia khususnya perempuan dengan harapan 'Puan Bisa' dapat membantu dan menjadikan 'Puan Bisa' sebagai wadah masyarakat khususnya perempuan untuk lebih bisa berani dalam mengekspresikan diri dan lebih berani untuk menghadapi dunia.

Komunitas 'Puan Bisa' yang berbasis online diharapkan bisa membantu perempuan Indonesia untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemberdayaan perempuan. Mimpinya Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' yang terbentuk karena dorongan perempuan yang tidak mempunyai kemampuan dalam mengembangkan dirinya dan juga memberikan keyakinan kepada kaum muda perempuan bahwa saat ini perempuan bisa setara dengan laki-laki.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, kesetaraan gender di Indonesia belum memenuhi standar. Data yang dirilis Kementerian menunjukkan bahwa perempuan di Indonesia secara konsisten menduduki posisi yang lebih rendah dari laki-laki, seh-

gga merugikan mereka. Salah satu isu utama yang disorot Kementerian adalah ketidaksetaraan gender dalam angkatan kerja. Pendiri dari komunitas ‘Puan Bisa’ telah meluncurkan berbagai kampanye untuk mendorong perempuan untuk memberdayakan diri melalui komunitas ‘Puan Bisa’. Pendiri dari komunitas ‘Puan Bisa’ juga tidak membatasi pengurus yang ingin bergabung. Selain perempuan, laki-laki yang lebih peduli dengan isu pemberdayaan perempuan juga bisa mengikuti kegiatan “Puan Bisa”.

Komunikasi kelompok adalah komponen penting dalam membangun fantasi dalam sebuah komunitas. Komunikasi kelompok merupakan kunci untuk membangun hubungan dalam suatu kelompok (Wahyono, 2018). Oleh karena itu, penting untuk mendapatkan pengalaman, saran, klarifikasi, memahami komunikasi kelompok dan memahami apa yang dapat dikomunikasikan oleh setiap orang dalam kelompok. Komunikasi dalam kelompok muncul dalam bentuk simbol-simbol yang dipahami Bersama, symbol-simbol yang dapat menghubungkan peserta komunikasi atau audien dengan pesan. Ini bisa ditinjau melalui teori teori konvergensi simbolik, yang menyatakan bahwa tema konten muncul dalam retorika yang menghubungkan antara audiens dengan pesan. Bormann (1972) memberikan perspektif baru tentang simbol yang beredar dalam kelompok bahwa komunikasi mampu menciptakan realitas baru menuju realitas yang lebih luas, yaitu realitas bersama (Littlejohn & Foss, 2016).

Dalam komunikasi kelompok yang berlangsung melalui komunikasi digital, realitas Bersama dapat diciptakan melalui tautan fantasi dengan kode-kode tertentu yang mengikat dan membangun kultur bersama (Setiawan et al., 2021). Hal ini menyebabkan kelompok cenderung mengesampingkan hal-hal yang tidak berhubungan dengan hal yang diperbincangkan sehingga perbincangan tersebut membangkitkan emosi anggota kelompok. Realitas simbolik dapat ditemukan pada tema fantasi yang digunakan dalam komunikasi kelompok dalam hal ini yang berlangsung secara digital. Tema fantasi merupakan merupakan intepretasi imajinatif atas kejadian di masa lalu, membayangkan kejadian di masa depan, atau sekedar penggambaran kejadian yang tengah terjadi saat ini yang berada di luar konteks ruang dan waktu (Littlejohn & Foss, 2016). Tema fantasi yang secara konseptual diterjemahkan adalah cerita tentang pengalaman kelompok orang yang menciptakan realitas bagi mereka yang berpartisipasi dalam tema tersebut.

Dalam praksisnya, tema fantasi terdiri dari 4 konsep utama yaitu tema fantasi, isyarat simbolik, tipe fantasi dan saga (Setiawan et al., 2021). Tema fantasi merupakan unit awal yang dianalisis dengan bentuk utamanya adalah isi pesan yang didramatisasi. Selanjutnya isyarat simbolik merupakan pemilihan kata, frasa, slogan dan Bahasa nonverbal yang digunakan yang mampu membangkitkan kesadaran simbolik bersama. Tipe fantasi yang merupakan konsep tema-tema fantasi yang berulang digunakan dan dibicarakan meski pada situasi yang berbeda namun memiliki alur cerita yang sama.

Tema-tema fantasi yang demikian juga terdapat dalam pembicaraan di komunitas ‘Puan Bisa’. Dengan berkomunikasi dengan pengurus Puan Bisa, Pendiri dari komunitas ‘Puan Bisa’ dapat memahami budaya dan perbedaan anggota panitia, yang membantunya menentukan pesan atau fantasi yang tepat untuk disampaikan. Cara Pendiri dari komunitas ‘Puan Bisa’ berkomunikasi dengan anggota komunitas adalah melalui komunikasi digital.



Gambar 1. Contoh komunikasi anggota pengurus Komunitas Puan Bisa
Sumber: Data Pribadi Informan (2021)

Komunikasi digital memudahkan Pendiri dari komunitas ‘Puan Bisa’ untuk menyampaikan tujuan ‘Puan Bisa’ dengan memanfaatkan media baru sebagai wadah untuk berkomunikasi dan bersosialisasi tentang kegiatan sosial masyarakat. Kajian ini melihat bagaimana Pendiri dari komunitas ‘Puan Bisa’ sebagai pendiri komunitas ‘Puan Bisa’ mengelola komunikasi digital dalam membangun komunitasnya. Pemanfaatan komunikasi digital oleh Pendiri dari komunitas ‘Puan Bisa’ memberikan dampak yang luar biasa bagi keberlangsungan komunitas “Puan Bisa” dalam mendorong pemberdayaan perempuan. Komunikasi digital Pendiri dari komunitas ‘Puan Bisa’ menjadi faktor penting dalam membangun relasi dengan anggota komunitas “Puan Bisa”, terutama di masa pandemi di mana pertemuan fisik tidak memungkinkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode penelitian studi kasus tunggal. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial, pola aturan budaya, dan kebiasaan manusia yang kompleks. Data yang dihasilkan lebih condong pada analisis dalam bentuk kata-kata, perilaku, suara, simbol objek fisik, atau gambar visual. Studi kasus cocok untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" atau "mengapa" dalam fenomena kontemporer di dunia nyata (Yin, 2014). Menurut Bungin (2011) narasumber atau informan adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara. Wawancara dilakukan dengan narasumber untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat. Informan atau narasumber yang akan diwawancarai pendiri dari komunitas Puan Bisa dan anggota pengurus komunitas Puan Bisa orang dengan informan yang terdiri dari tiga orang, yaitu Fadil pendiri dari komunitas Puan Bisa, Sherani *Chief Operating Officer*, Poppy ketua tim *People Development*. Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan adalah hasil wawancara kepada narasumber yang sudah ditetapkan yaitu anggota dan pengurus komunitas online Puan Bisa. Hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber kemudian dianalisis dengan menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Teori Konvergensi Simbolik adalah teori yang menjelaskan fenomena individu melakukan sebuah komunikasi kepada individu sehingga hal tersebut menjadi merantai dan membentuk sebuah kelompok kecil yang melakukan percakapan yang diketahui. Berikut adalah analisis dan pembahasan struktur-struktur yang ada pada konvergensi simbolik (Littlejohn & Foss, 2016).

Struktur dasar adalah stuktur awal dalam terjadinya konvergensi simbolik dengan tujuan untuk membangun sebuah fantasi di dalam diri individu agar fantasi dari individu akan terealisasikan sehingga fantasi yang akan dibentuk oleh Pendiri dari komunitas ‘Puan Bisa’ menyebar kepada anggota pengurus komunitas ‘Puan Bisa’. Stuktur dasar yang digunakan adalah saat Pendiri komunitas ‘Puan Bisa’ membentuk sebuah fantasinya karena ada dorongan kuat yang terjadi di masa lalu yang secara tidak langsung mendapatkan diskriminasi karena dia bergender perempuan. Pendiri komunitas ‘Puan Bisa’ memutuskan bahwa dirinya harus bisa berkembang dan menyadari bahwa potensi dirinya maupun perempuan lain begitu besar sehingga hal tersebut menjadi sebuah acuan bagi Pendiri dari komunitas ‘Puan Bisa’ dalam melakukan sebuah pemberdayaan perempuan dengan cara mengubah mindset orang-orang dalam melihat sebuah perspektif bahwa perempuan mempunyai pemikiran yang berkemajuan. Pendiri dari komunitas ‘Puan Bisa’ sendiri mempunyai tekad dalam membangun dirinya yang lebih baik, Pendiri dari komunitas ‘Puan Bisa’ juga menambahkan bahwa perempuan berhak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki seperti mendapatkan pendidikan formal yang sama ataupun mendapatkan ilmu untuk mengasah soft skills maupun hard skills, inilah yang membuat ia tergerak dalam membantu perempuan untuk meningkatkan potensi diri mereka.

Dalam struktur komunikator baik Pendiri komunitas ‘Puan Bisa’ maupun anggota pengurus komunitas ‘Puan Bisa’ mempunyai tugas yang sama. Saat struktur dasar dan struktur pesan sudah terpenuhi maka struktur komunikator akan menjadi peran bagi semua yang terlibat. Pendiri komunitas ‘Puan Bisa’ sendiri melakukan sebuah pendekatan tersendiri dalam melakukan sebuah interaksi, dengan interaksi inilah yang membuat komunikasi antar Pendiri komunitas ‘Puan Bisa’ dan ketua tim dari anggota pengurus komunitas ‘Puan Bisa’. Dalam wawancara yang dilakukan COO komunitas online ‘Puan Bisa’ mempunyai alasan kuat mengapa beliau memutuskan untuk membantu Pendiri komunitas ‘Puan Bisa’ dalam mengembangkan komunitas online ‘Puan Bisa. Pendiri komunitas ‘Puan Bisa’ sebagai awal fantasier mendorong COO komunitas online ‘Puan Bisa’ agar terus mendukung dan juga membantu Pendiri komunitas ‘Puan Bisa’ dalam membangun potensi yang lebih besar dalam melakukan pemberdayaan yang berkelanjutan.

Pendiri komunitas ‘Puan Bisa’ dan ketua tim dari anggota pengurus komunitas ‘Puan Bisa’ mempunyai tugas sebagai fantasizer yakni orang yang bertugas dalam menyebarkan sebuah fantasi sehingga mereka akan membentuk sebuah rhetorical community yaitu anggota pengurus komunitas ‘Puan Bisa’ yang akan membangun sebuah kesadaran bersama antar individu mengenai tujuan dari komunitas online ‘Puan Bisa’ mengenai pemberdayaan perempuan.

Struktur pesan adalah struktur yang menggambarkan pesan atau cerita apa yang akan disampaikan oleh komunikator. Dari cerita atau pesan tersebut Pendiri komunitas ‘Puan Bisa’ sebagai karakter yang menyebarkan sebuah cerita akan memicu fantasi mengenai pemberdayaan perempuan, sehingga anggota pengurus komunitas ‘Puan Bisa’ akan menjadikan fantasi tersebut sebagai top of mind yaitu melakukan pemberdayaan perempuan. Dalam melakukan struktur pesan, maka Pendiri dari komunitas ‘Puan Bisa’ akan menceritakan berbagai usaha yang dia lakukan ketika mendirikan komunitas online ‘Puan Bisa’. Pendiri komunitas ‘Puan Bisa’ mengatakan bahwa ia rutin melakukan pertemuan pada hari selasa dimana hari tersebut setiap ketua tim divisi di komunitas ‘Puan Bisa’ akan melakukan pertemuan yang akan diawali penyampaian tujuan utama komunitas ‘Puan Bisa’ dan setelahnya akan ada pembahasan mengenai program yang sedang dijalankan oleh sebuah divisi.

Dari isi pesan yang telah didramatisasi adalah ketika Pendiri dari komunitas ‘Puan Bisa’ menetapkan bahwa tujuan komunitas online ‘Puan Bisa’ fokus dalam pemberdayaan perempuan. Sebagai pendiri dari komunitas ‘Puan Bisa’ mempunyai tujuan untuk melakukan pemberdayaan perempuan untuk mengembangkan potensi perempuan, Pendiri dari komunitas ‘Puan Bisa’ menjadi pemberdayaan sebagai fokus utama dalam komunitas ‘Puan Bisa’ yaitu fokus dalam mengembangkan diri perempuan dengan melakukan media pembelajaran yang baik dan benar sehingga dalam membangun sebuah tema fantasi akan memicu sebuah rantai fantasi yang akan menghadirkan pesan yang di dramatisasi dari setiap interaksi yang dilakukan oleh komunitas online ‘Puan Bisa’. Tema fantasi yang disampaikan oleh Pendiri dari komunitas ‘Puan Bisa’ biasanya akan disampaikan melalui oleh ketua dari tim divisi anggota pengurus komunitas ‘Puan Bisa’. Spesifiknya mereka akan membahas secara singkat melalui media yang mereka gunakan seperti whatsapp. Hal ini bertujuan agar pesan yang digunakan lebih efisien dan mempersingkat waktu. Anggota pengurus komunitas ‘Puan Bisa’ sudah terbiasa melakukan sebuah fantasi melalui media digital, 3 pilar yang menjadi landasan mereka dalam menyampaikan sebuah fantasi telah membantu mereka untuk menemukan tujuan yang jelas.

Di dalam komunitas ‘Puan Bisa’ berusaha membahas fantasi yang positif, bukan berarti fantasi dari setiap individu tidak di terima dalam ke anggotan komunitas online ‘Puan Bisa’ tetapi komunitas ‘Puan Bisa’ berusaha untuk terus mempertahankan sikap positif yang telah di bangun sejak awal komunitas online ‘Puan Bisa’ didirikan.

Ketua tim anggota pengurus komunitas ‘Puan Bisa’ mengatakan bahwa dia menyangka komunitas ‘Puan Bisa’ akan membahas tentang feminisme, saat masuk sebagai anggota pengurus komunitas ‘Puan Bisa’ Pendiri dari komunitas ‘Puan Bisa’ mengatakan bahwa tujuan komunitas ‘Puan Bisa’ tidak berubah dan hanya tetap berada di tujuan utama dari komunitas ‘Puan Bisa’. Akan tetapi, hal ini tidak membuat ia mengubah keputusannya untuk tidak melanjutkan menjadi anggota pengurus komunitas ‘Puan Bisa’ melai-

ndan melihat sisi lain feminisme dengan tujuan utama komunitas online 'Puan Bisa' tetap memperdayakan perempuan muda. Rantai Fantasi.

Rantai fantasi yang dilakukan baik oleh Pendiri komunitas 'Puan Bisa' maupun anggota pengurus komunitas lainnya adalah dimana akan ada selalu pesan yang berulang Pada kegitation ini. Pendiri komunitas 'Puan Bisa' juga mengatakan bahwa anggota pengurus komunitas 'Puan Bisa' adalah brand ambassador yang menjadi representative dari komunitas online 'Puan Bisa'.

Pendiri komunitas 'Puan Bisa' mengatakan bahwa lineman terjadi karena adanya kesamaan visi misi komunitas dengan anggota pengurus komunitas 'Puan Bisa'. Tujuan dari adanya pertemuan ini karena ia ingin terus mengingatkan tujuan dan keinginan seperti apa yang diinginkan oleh Pendiri komunitas 'Puan Bisa' di dalam komunitas online 'Puan Bisa'. Dengan membicarakan hal yang terus berulang akan terjadi sebuah rantai fantasi sehingga kelompok akan mampu menghadirkan fantasi dari komunitas online 'Puan Bisa' yaitu pemberdayaan perempuan. Jika hal tersebut tercapai maka setiap interaksi yang di buat akan terbentuk komunikasi empatik, dengan itu baik dengan Pendiri komunitas 'Puan Bisa', tim ketua dan anggota pengurus komunitas 'Puan Bisa' akan berpartisipasi dalam melakukan sebuah fantasi.

Tipe fantasi yang berulang-ulang dan selalu di gunakan oleh Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' adalah dimana menetapkan tiga pillar yang berkesinambungan antara satu sama lainnya. Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' mengatakan bahwa ke tiga pilar tersebut mempunyai benah merah dan tidak dapat dipisahkan. Pada tipe fantasi, komunitas online 'Puan Bisa' mempunyai 3 pilar yang menjadi tipe fantasi komunitas, yaitu kesehatan mental, karir, dan pemberdayaan diri. Dengan adanya tipe fantasi yang beragam, pesan yang terus disampaikan dari masing-masing pilar itu untuk membantu program pemberdayaan di komunitas 'Puan Bisa', seperti konten media sosial yang ada di Instagram dan juga Tiktok 'Puan Bisa' itu jadi salah satu acuan bagi anggota pengurus untuk menyampaikan pesan yang telah ditentukan oleh komunitas 'Puan Bisa'.

Visi retorik adalah tema fantasi yang besar sehingga akan membentuk sebuah komunitas retorik. Dalam visi retorik terdapat empat elemen pokok yang menyempurnakan konsep dari visi retorik itu sendiri, yaitu tokoh, alur, latar, dan agen penentu kebenaran. Pertama, tokoh. Tokoh menjadi komponen penting dalam keberlangsungan penyebaran pesan fantasi. Menurut COO komunitas online 'Puan Bisa', Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' adalah salah satu tokoh penting dalam keberlangsungan komunitas 'Puan Bisa' dengan tokoh pendukung yaitu anggota pengurus komunitas 'Puan Bisa'. Kedua, alur. Dalam melakukan sebuah fantasi diperlukan sebuah alur yang baik sehingga fantasi akan berkembang. Di dalam komunitas online 'Puan Bisa' alur yang dilakukan Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' adalah memberikan fantasinya berulang-ulang yang akan dikembangkan oleh anggota pengurus komunitas online 'Puan Bisa'. Ketiga, latar. Latar atau media yang digunakan oleh Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' dalam menyampaikan sebuah fantasi yaitu melalui media digital seperti Whatsapp, Instagram, dan melakukan pertemuan secara online melalui *Google meet*. Keempat, agen penentu kebenaran. Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' mengatakan bahwa saat mendirikan komunitas 'Puan Bisa' dia tidak menerima pandangan negatif dari orang sekitar ataupun di luar komunitas 'Puan Bisa' yang berada di online, proses yang dilalui untuk bisa membangun komunitas online 'Puan Bisa' mendapatkan banyak respon positif dan mendapatkan banyak dukungan dari segala kalangan.

Pesan tentang pemberdayaan perempuan oleh Pendiri komunitas 'Puan Bisa' sebagai pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' disampaikan dengan menggunakan tema fantasi, rantai fantasi, tipe fantasi, dan visi retorik. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, pada bagian tema fantasi adanya dramatisasi pesan yang dilakukan oleh Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' dalam menetapkan tujuan untuk melakukan pemberdayaan perempuan, selain itu fantasi yang dilakukan oleh Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' tidak mengandung muatan imajinatif, semua fantasi yang dilakukan oleh Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' secara nyata dilakukan sebagai program pemberdayaan perempuan. Bagian rantai fantasi adalah dimana Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' telah menyampaikan pesan yang dia bentuk agar fantasi yang sedang disampaikan bisa merantai, tentu dengan melakukan sebuah fantasi Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' menyesuaikan kebutuhan cerita seperti apa agar pesan yang disampaikan bisa terjadi sebuah rantai dari ind-

ividu ke individu lainnya. Dengan melakukan sebuah rantai fantasi, para anggota pengurus komunitas 'Puan Bisa' dapat melakukan sebuah penyebaran fantasi kepada masyarakat yang mempunyai tujuan yang sama yaitu melakukan pemberdayaan perempuan.

Bagian tipe fantasi di dalam komunitas online 'Puan Bisa' yaitu di mana Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' membagi pemberdayaan perempuan menjadi tiga pilar untuk menyesuaikan kebutuhan di dalam anggota pengurus komunitas 'Puan Bisa'. Tiga pilar yang terdiri dari karir, kesehatan mental, dan pemberdayaan diri mempunyai tujuan yang sama yaitu membantu perempuan untuk meningkatkan potensi perempuan muda saat ini. Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' mengatakan bahwa ke tiga pilar ini penting di dalam komunitas online 'Puan Bisa' dengan tujuan agar perempuan muda bisa mengikuti minat sesuai yang diinginkan. Bagian yang terakhir yaitu visi retorik adalah bagian untuk menjelaskan adanya tema-tema fantasi menjadi fantasi masyarakat luas yang membentuk semacam rhetorical community. Kunci dari visi retorik adalah empat elemen pokok, yaitu tokoh-tokoh yang terlibat yaitu Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' dan anggota pengurus komunitas 'Puan Bisa', alur cerita yang dibutuhkan agar fantasi terkait pemberdayaan perempuan dapat berkembang, penggunaan latar untuk menyampaikan fantasi menggunakan media digital, dan agen penentu kebenaran untuk menentukan kebenaran cerita yang disampaikan oleh Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' sebagai pendiri komunitas online 'Puan Bisa'.

Hal ini menunjukkan apa pesan yang digunakan dan bagaimana pesan yang disampaikan oleh pendiri komunitas online 'Puan Bisa' dilakukan dengan baik, baik pesan yang digunakan fokus dalam melakukan pemberdayaan perempuan dan bagaimana Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' menyampaikan pesan sesuai visi misi yang telah dibentuk sejak awal telah membentuk sebuah rantai fantasi, sehingga hal ini telah membantu ia menyampaikan fantasi yaitu melakukan pemberdayaan perempuan yang berkelanjutan.

Pesan yang digunakan oleh Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' sebagai pendiri komunitas online 'Puan Bisa' menggunakan struktur dasar, struktur pesan, dan struktur komunikator. Bagian struktur dasar yang dilakukan oleh Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' menunjukkan bahwa Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' membentuk pesan yang menggugah pikiran perempuan muda melalui media sosial, ketika awal membangun komunitas online 'Puan Bisa' untuk melakukan sebuah pemberdayaan perempuan muda sehingga pesan yang disampaikan melalui cerita masa lalu Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' telah membangun sebuah fantasinya terhadap pentingnya melakukan pemberdayaan perempuan. Struktur pesan yaitu struktur dimana Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' membentuk pesan fantasi dengan membuat tujuan komunitas online 'Puan Bisa'. Struktur ini harus terpenuhi agar fantasi bisa menyebar.

Cara agar fantasi ini bisa menyebar adalah menggunakan media sosial. Dengan memanfaatkan media sosial dan menggunakan visi-misi sebagai pesan fantasi, pesan fantasi yang disampaikan juga berupa pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Pendiri komunitas 'Puan Bisa' yang akan disampaikan seperti Penghapusan stigma bahwa perempuan punya derajat dan kedudukan dibawah laki-laki yg mana memberatkan perempuan dalam melangkah menjadi pemimpin di satu organisasi atau perusahaan, memberikan kesempatan yang sama di lingkungan pekerjaan untuk tetap bisa berkarya tanpa harus terpaku dengan gender, mengubah persepsi publik mengenai perempuan hanyalah pelengkap dalam tatanan kehidupan yang membuat ruang gerak sebagai perempuan dibatasi, Pendiri komunitas 'Puan Bisa' berhasil menarik perhatian dari individu yang mempunyai tujuan yang sama dengan Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa'.

Struktur terakhir yaitu struktur komunikator untuk menentukan pelaku penyebar fantasi, bagian ini semua anggota pengurus komunitas 'Puan Bisa' menjadi pelaku utama (fantaszier) untuk membantu Pendiri komunitas 'Puan Bisa' menyebarkan fantasi yang telah dia buat, bukan hanya itu Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' juga ingin anggota pengurus komunitas 'Puan Bisa' menjadi pribadi yang berkembang agar fantasi yang dia lakukan bisa bermanfaat baik untuk komunitas 'Puan Bisa', maupun untuk pelaku yang terlibat sebagai penyebar fantasi.

Penutup

Tema fantasi merupakan isi pesan yang sudah didramatisasi dalam berbagai bentuk simbolik yang terjadi dalam komunikasi digital. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, tema fantasi komunikasi digital di komunitas 'Puan Bisa' terjadi dalam beberapa struktur, yaitu struktur dasar, struktur pesan, dan struktur komunikator. Bagian struktur dasar yang dilakukan oleh Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' menunjukkan bahwa Pendiri dari komunitas 'Puan Bisa' membentuk pesan yang menggugah pikiran perempuan muda melalui media sosial, sedangkan struktur komunikator adalah untuk menentukan pelaku penyebar fantasi, bagian ini semua anggota pengurus komunitas 'Puan Bisa' menjadi pelaku utama (fantaszier) untuk membantu Pendiri komunitas 'Puan Bisa' menyebarkan fantasi yang telah dibuat.

Daftar Pustaka

- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sosiolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 1–12.
- Awaliyah, C., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Media Sosial Mempengaruhi Integrasi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Bormann, E. G. (1972). Fantasy and rhetorical vision: The rhetorical criticism of social reality. *Quarterly Journal of Speech*, 58(4). <https://doi.org/10.1080/00335637209383138>
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada media Group.
- Kemenpppa.go.id. (2022). *KEMENPPPA Dukung Pemimpin Perempuan Berdayakan Masyarakat Melalui Teknologi Informasi Komunikasi*. Kemenpppa.Go.Id. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3663/kemenpppa-dukung-pemimpin-perempuan-berdayakan-masyarakat-melalui-teknologi-informasi-komunikas>
- Kusnandar, V. B. (2019). *Survei 2018: Pengguna Internet Didominasi Laki-laki*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/07/25/survei-2018-pengguna-internet-didominasi-laki-laki>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2016). *Ensiklopedia Teori Komunikasi (Terjemahan)*.
- Mizanie, D., & Irwansyah, I. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Strategi Kehumasan Digital di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 149–164. <https://doi.org/10.21107/komunikasi.v13i2.5099>
- Riyanto, G. P., & Reska K. Nistanto. (2021). *Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta*. Kompas.Com. <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>
- Riniti, R. L., & Surya Wedra Lesmana, P. (2020). Potensi Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Indonesia. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20(1), 31–37. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p05>
- Setiawan, H., Hero, E., & Hidayat, A. (2021). Retorika Digital Pada Konten Podcast (Analisis Tema Fantasi Narasi Podcaster di Pekanbaru). *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 6(4), 457–479. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v6i4.20794>
- Suarmini, N. W., Zahrok, S., & Yoga Agustin, D. S. (2018). Peluang dan Tantangan Peran Perempuan di Era Revolusi Industri 4.0. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 48–53. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4420>
- Wahyono, E. (2018). Komunikasi Kelompok : Studi Dialog Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat di Perkotaan. *Nyimak (Journal of Communication)*, 2(2), 113–130. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i2.961>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research Design and Methods (5th ed.)*. New Delhi: Sage Publications.